

POTRET MAHASISWA PAUD DENGAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS GAYA BELAJAR

Etty Nurbayani

IAIN Samarinda

etsamubarak@gmail.com

Abstrak

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik. Aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret). Secara umum gaya belajar mahasiswa pascasarjana PAUDI IAIN Samarinda diurutkan dari persentase (%) yang terbesar yaitu, gaya belajar mandiri sebesar 31.88%, gaya belajar bersaing 20.93%, gaya belajar partisipan 18.53 %, gaya belajar berkelompok 16.13 %, gaya belajar ketergantungan sebesar 11.20 % dan gaya belajar menyendiri 1.33 %. Secara khusus berdasarkan indikator yang telah dikemukakan (lihat tabel) persentase (%) yang besar hingga melebihi 50% yaitu gaya belajar “berkelompok”, sebesar 64%” pada saat mahasiswa belajar di kelas secara umum. Lalu gaya belajar “bersaing” digunakan sebesar 58 % pada saat menghadapi ujian mahasiswa dan 56 % pada saat mengolah informasi. Selanjutnya sebesar 54 % menggunakan gaya belajar “mandiri” dalam menerima informasi. Sedangkan di bawah 50 % mahasiswa menggunakan gaya belajar lainnya seperti 44 % gaya belajar partisipan.

Kata kunci: Mahasiswa PAUD, Manajemen Pembelajaran, Gaya Belajar

Abstract

Learning style consists of a series of events of how one absorbs information to how they organize it to finally how they process it. Learning style covers not only aspects of dealing with, facing, seeing, hearing, writing and speaking the information, but also aspects of processing the information sequentially, analytically, and globally. Moreover, it also deals with responses with regard to the learning environment (abstract and concrete absorption). Generally, the learning styles of PAUDI IAIN Samarinda postgraduate students are sorted from the largest to the smallest percentage. Independent learning style takes up the largest sum of 31.88%. The others are, respectively, competitive learning (20.93%), participative learning (18.53%), group learning (16.13%), dependent learning (11.20%) and solitary learning style (1.33 %). Specifically, the learning styles are sorted based on the indicators discussed in the paper. The result shows that the students learning styles exceeds 50% in certain circumstances. Group learning style comprises 64% of the total students during classes. Competitive learning takes up 58% during exams and 56% when processing information. Furthermore, 54% of the students employ independent learning when receiving information. Meanwhile, other learning styles receive less than 50%, such as participative learning style (44%).

Key Words: PAUD Student, Learning Management, Learning Styles

A. Pendahuluan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam yang berada di Kalimantan Timur dengan berbagai bidang turut mengambil peran dalam pengembangan pendidikan program magister (Pascasarjana) yang berkontribusi menghasilkan lulusan magister yang diharapkan memiliki pemikiran dan keterampilan yang dikembangkan dengan tanggung jawab. Salah satu Prodi yang di kembangkan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI).

Mahasiswa Program Pascasarjana khususnya untuk Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI), di mana usia telah berumur di atas 30 tahun dan sudah lama meninggalkan sekolah serta hampir keseluruhan angkatan 2015 adalah para guru TK/PAUD yang sibuk dengan tugas sehari-harinya sebagai guru, tentu untuk tugas tersebut, perlu mempersiapkan segala sesuatu baik fisik maupun psikis agar tugas yang di emban dapat berjalan baik. Di satu sisi tugas sehari-hari sebagai guru dapat berjalan baik dan disisi lain sebagai mahasiswa PPs PAUDI IAIN Samarinda dapat belajar dengan baik pula. Karena telah lama meninggalkan bangku sekolah, untuk melaksanakan kewajiban sebagai mahasiswa, perlu menentukan cara belajar yang efektif dan efisien. Hal tersebut diperlukan mengingat keterbatasan waktu belajar. Keberhasilan belajar bagi mahasiswa PPs PAUDI IAIN Samarinda, akan lebih banyak ditentukan oleh usahanya sendiri melalui cara/ gaya belajarnya. Mahasiswa pascasarjana PAUDI dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan pertama tahun 2015 yang merupakan peminat terbanyak ketika prodi ini dibuka, karena pada angkatan pertama ini ada program beasiswa untuk para guru TK/PAUD yang ingin mengembangkan karir melalui kuliah.

Pendidikan orang dewasa (baca: kuliah) atau andragog.¹ adalah ilmu memimpin atau membimbing orang dewasa. Konsep andragogi mengacu pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan yang dibutuhkan seseorang untuk hidup. Sebagai pembelajar yang tidak sama dengan siswa SMA maka harus belajar dengan sungguh-sungguh. Kecenderungan dalam berpikir dan mengambil keputusan dalam pemecahan masalah secara matang adalah ciri pembelajar dewasa. Berkaitan dengan karakteristik tersebut, tentunya secara psikologisnya berpengaruh pada cara dan gaya belajarnya (*learning style*). baik dalam melakukan persiapan belajar, bekerja sama dengan orang lain, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan dan lain laian.

Gaya belajar adalah cara kita memilih untuk berpikir, memproses, dan memahami informasi.² Sudut pandang lain menunjukkan apa yang dimaksud dengan gaya belajar, kecenderungan seseorang untuk menggunakan jenis belajar tertentu untuk belajar dengan baik.³ Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, baik di perkuliahan maupun dalam situasi antarpribadi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui gaya belajar. Ada dua kategori utama yang para ahli nyatakan sebagai pememenuhan syarat untuk pembelajaran. Pertama, seberapa mudah kita menyerap informasi (modalitas) dan kedua, bagaimana kita mengatur dan memproses informasi tersebut (kontrol otak). (Bobby De Porter dan Mike Ernacki, 2004:110 dikutip dalam padepokan-ilmu.co.cc:2010). Gaya belajar merupakan gabungan dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengorganisasikan dan mengolah informasi. Gaya belajar

¹ Hisyam Zaini, dkk. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD), 2002. Hlm.3-4

² Gunawan, Adi W. "Genius Learning Strategi". (Jakarta: Pustaka Utama,, 2006) hlm. 139

³ Hisyam Zaini, dkk. *Desain*. hlm.5

tampak tidak hanya dari aspek pengolahan informasi, visual, pendengaran, tulisan, dan verbal, tetapi juga meliputi aspek pengolahan bahasa. dalam lingkungan belajar.

Teori tersebut menyatakan bahwa situasi belajar akan sepenuhnya dihadapi oleh individu mahasiswa dan bahwa setiap pesan/instruksi yang disampaikan oleh dosen akan diperlakukan berbeda oleh setiap mahasiswa sesuai dengan minat, keinginan, metode dan cara belajarnya. Gaya yang digunakan tiap orang akan menjadi kebiasaan dalam belajarnya

Mengenai gaya belajar, ada beberapa teori, termasuk teori lanjutan D.A Kolb. Ia menyatakan bahwa ada empat tahapan dalam belajar, yaitu: Pertama). Pengalaman nyata, 2). Pengamatan reflektif, 3). Konseptualisasi abstrak dan 4) Pengujian aktif.⁴ Empat tahap pembelajaran tersebut akan membentuk satu siklus pembelajaran, yang harus dilalui oleh seorang pembelajar. Menurut beberapa survei, siswa dalam studi mereka mungkin lebih memilih satu tahap daripada yang lain. Misalnya, beberapa siswa lebih suka belajar sambil melakukan, tetapi yang lain mungkin lebih suka belajar dengan konseptualisasi abstrak.

Ferspektif lain Fuhrmann dan yacobs, mengemukakan bahwa gaya belajar lebih banyak dilihat dari sisi interaksi dengan orang lain. Mereka mengemukakan tiga gaya belajar yaitu :1. Dependen, 2. Kolaborasi dan 3. Independen.⁵ Grasha dan Reichman dalam bukunya A Gafur yang berjudul Desain Instruksional menyebutkan ada 6 macam gaya belajar yaitu “*Collaborativ, Competitive, Avoident, Dependent, Independent dan Partisipant*.”⁶ Teori terakhir ini yang akan coba peneliti amati pada mahasiswa pascasarjana program studi PAUDI.

Hasil riset yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa tidak ada satu gaya belajar yang lebih baik dari gara belajar yang lain.⁷ Tujuan penelitian ini ingin menggali kecendrungan secara umum gaya belajar mahasiswa PAUDI pascasarjana IAIN Samarinda baik secara umum mauoun khusus.

B. Tinjauan Pustaka

Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana menyerap dan kemudian serta mengolah informasi. Menurut Grasha dan Reichman, gaya belajar digolongkan menjadi enam, yaitu: Gaya Belajar Mandiri (Independent), Gaya Belajar Bersaing (Competitive), Gaya Belajar Bekerja Sama (Collaborative), Gaya Belajar Participant, Gaya Belajar Menggantungkan Diri (Dependent), Gaya Belajar Menghindar (Avodaint).

1. Gaya Belajar Mandiri (*Independent*)

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang tekah dimiliki.⁸ Kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang

⁴ Hisyam Zaini, dkk. *Desain...*, hlm.5

⁵ Hisyam Zaini, dkk, *Desain...*, hlm 6

⁶ Abdul Gofur, *Desain Instruksional* (Suatu Langkah Sistematis. Penyusunan Pola Kegiatan Belajar dan Mengajar). (Solo: Tiga. Serangkai, 2001) hlm. 3-4

⁷ Feni Olivia, *Membantu Anak punya Ingatan Super* (Jakarta : PT Elex Media Komputindi, 2009) hlm. 2

⁸Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta : UNS Press, 2008), hlm. 7

dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.⁹

Ciri-ciri individu yang memiliki kemandirian belajar diantaranya adalah:

- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendak sendiri secara bebas serta tidak tergantung kepada orang lain.
- b. Mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- c. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapannya.
- d. Mampu berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif, dan tidak sekedar menerima.
- e. Mempunyai kecenderungan untuk mencapai kemajuan yang meningkatkan prestasinya.
- f. Dalam menghadapi masalah mencoba menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- g. Mampu memutuskan sendiri tentang sesuatu yang harus dilaluinya tanpa mengharapkan bimbingan dan pengarahan orang lain.¹⁰

2. Gaya Belajar Menggantungkan diri (*Dependent*)

Gaya dependent atau menggantungkan diri adalah dipengaruhi oleh lingkungan, banyak bergantung pada pendidikan sewaktu kecil, dididik untuk selalu memperhatikan orang lain, mengingat hal-hal dalam konteks sosial yang dengan luas, memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu lebih peka akan kritik dan perlu mendapat dorongan.¹¹ Gaya belajar menggantungkan diri mempunyai dampak positif yaitu anda bisa mendapatkan gambaran secara keseluruhan, pandangan yang lebih luas, konfigurasi suatu masalah atau gagasan atau kejadian secara umum.¹² Gaya belajar ini menurut Dunn dipengaruhi oleh 4 faktor dan 18 elemen-elemen dasar.¹³

3. Gaya Belajar Bekerja Sama/ Berkelompok (*Collaborative*)

Sebagai metode belajar, gaya belajar collaborative atau berkerja sama dilandasi oleh pemikiran bahwa kegiatan belajar disekolah hendaknya mendorong dan membantu siswa untuk terlibat secara aktif membangun pengetahuannya sehingga mencapai pemahaman yang mendalam. Dalam pendekatan ini siswa dipandang sebagai pusat dari kegiatan belajar dikelas, pengajar tidak hanya memperhatikan tuntutan kurikulum yang harus diselesaikan, melainkan juga memperhatikan kondisi dan karakteristik siswa serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk menentukan sendiri beberapa hal dalam proses belajarnya, seperti sebgian tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajarnya. Hal ini tidak berarti bahwa pengajar menyerahkan sepenuhnya pada siswa otoritas untuk

⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 185

¹⁰Suadirman, *Bimbingan Orang Tua dan Anak*, (Yogyakarta: Stunding Press, 1984), hlm 105-107.

¹¹Witkin dalam Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses belajar dan mengajar* (Jakarta: Bina Aksara. 1982), hlm 97.

¹²H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* . (Printice-Hlml, Inc. 2000.), hlm. 91

¹³Rita Dunn & Kenneth Dunn, *Teaching Student Through Their Individual Learning Style , A Practical Approach*.(USA: Allyn & Bacon. 2005.), hlm 25

membuat keputusan mengenai materi-materi yang penting dipelajari, melainkan memberikan sebagian tanggung jawab pada siswa untuk mengarahkan sendiri proses belajarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan gaya belajar kolaborasi yaitu: *Positive Interdependence, Individual Accountability, Face to face promotive interaction, Social skill, Grup processing dan reflection*.¹⁴

4. Gaya Belajar Partisipant

Menurut Keit Davis dalam Sastroputro, menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta tanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Georgy terry menyatakan bahwa partisipasi adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan-sumbangan pada pembuatan keputusan, terutama mengenai persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawabnya untuk melakukan hal tersebut. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.¹⁵

Jadi partisipasi menurut para ahli di atas adalah partisipasi siswa yang merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui Aktif bertanya, Merespon materi, Menyimpulkan setiap materi dan Mengerjakan tugas.¹⁶

5. Gaya belajar Bersaing (*Competitive*)

Persaingan merupakan proses sosial, disamping frustrasi, oposisi, konflik, akomodasi, asimilasi dan dominasi¹⁷. Persaingan atau kompetisi ini ada dua macam, yaitu 1) persaingan atau kompetisi dengan diri sendiri. 2).persaingan atau kompetisi dengan individu lain.¹⁸

Siswa yang memiliki gaya belajar bersaing dalam suatu pelajaran selalu ditujukan kearah pencapaian prestasi agar lebih baik dari teman yang lain. Mereka merasa harus saling berkompetisi dengan siswa lain untuk mendapatkan hadiah (reward). Misalnya berupa nilai, perhatian dan kejujuran. Mereka memandang kelas sebagai arena kompetisi dimana mereka harus menang. Dengan demikian tipe gaya belajar ini prinsipnya siswa yang berkeinginan untuk berprestasi terbaik, diperhatikan dan mendapat hadiah.

¹⁴ [http:// indicator keberhasilan gaya belajar kolaborative.com/](http://indicator keberhasilan gaya belajar kolaborative.com/) diakses pada tanggal 4 april 2016.

¹⁵ [http// pengertian partisipasi belajar siswa.co.id](http:// pengertian partisipasi belajar siswa.co.id) diakses pada tanggal 4 april 2016

¹⁶ <http// indikator siswa yang memiliki gaya belajar partisipan.com> diakses pada tanggal 4 april 2016

¹⁷Ngadiyo Ay dkk, *Teori Relasi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 6

¹⁸A. Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*(Bandung: Remadja Karya, 1989), hlm. 105

6. Gaya Belajar Menyendiri (*Avoidant*)

Siswa yang memiliki gaya belajar menghindari atau *avoidant* cenderung tak tertarik untuk mempelajari materi pelajaran di kelas secara tradisional. Mereka tidak suka berpartisipasi aktif dengan teman sekelasnya maupun guru. Mereka tak tertarik bahkan merasakan sebagai beban menghadapi hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Ciri-ciri siswa yang mempunyai gaya belajar menghindari, yaitu: Tak aktif di kelas, Acuh dengan materi pelajaran dan senang menyendiri.¹⁹

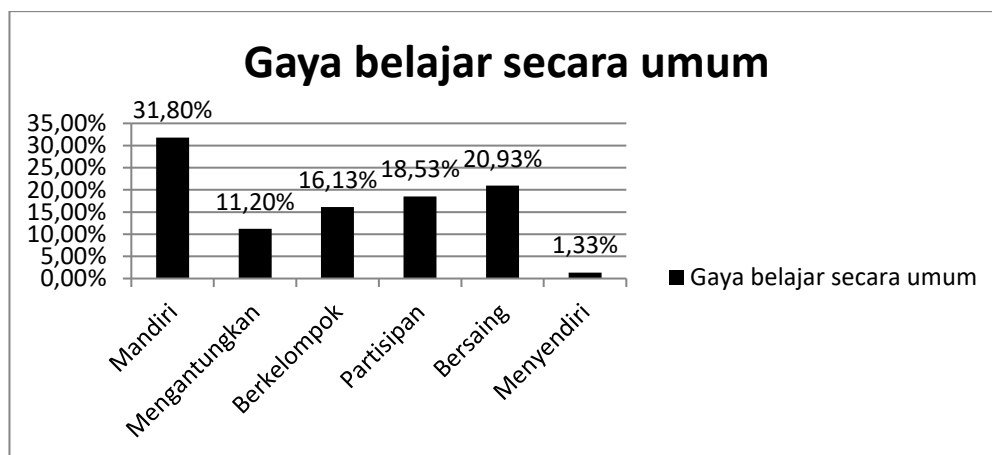
C. Metode

Penelitian dengan Pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif, mengambil populasi mahasiswa PPs PAUDI IAIN Samarinda angkatan 2015/2016 yang berjumlah 50 mahasiswa dengan teknik angket di mana hasilnya akan dianalisa untuk menunjukkan indikasi pada gaya belajar tertentu.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Gaya Belajar Mahasiswa PAUD Secara Umum

Secara umum gaya belajar 50 mahasiswa PPs PAUDI IAIN Samarinda dapat digambarkan dan diamati pada diagram berikut:



Gaya belajar mahasiswa prodi PAUDI PPs IAIN Samarinda secara urut akan dipaparkan sebagai berikut; **pertama** sebesar 31.88% gaya belajar mahasiswa PAUDI adalah “mandiri, khususnya pada saat mendengarkan penjelasan dari dosen, materi yang disampaikan dosen keluar dari materi, pada saat mengumpulkan informasi kuliah atau ketika menggumpulkan informasi ketika menyelesaikan makalah, materi yang tidak disukai serta ketika saat belajar. Menurut penulis aspek-aspek tersebut memang harus dilakukan secara mandiri agar mahasiswa lebih kreatif dan inovatif tanpa bergantung pada orang lain, seperti yang dikemukakan dalam beberapa jurnal penelitian tentang teori kemandirian ataupun penelitian tentang keberhasilan kemandirian dalam belajar bahwa mahasiswa yang bekerja secara mandiri tampil lebih baik di kelas.²⁰ Belajar mandiri yang dilakukan mahasiswa pasca

¹⁹Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2001), hlm. 17

²⁰ Benny Prakasa Putra. “Kemandirian Belajar dalam Era Teknologi” www.academia.edu. Diakses tanggal 20 april 2016

menurut penulis ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya kemampuan belajar secara efisien seperti memanfaatkan waktu luang untuk membaca, memahami isi bacaan, disiplin, inisiatif dan motivasi belajar yang kuat. Ciri mahasiswa yang memiliki gaya belajar mandiri dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam berfikir dan bertindak secara kreatif, tidak hanya sekedar menerima dan mampu memutuskan sendiri tentang sesuatu yang harus dilaluinya tanpa mengharapkan bimbingan dan arahan orang lain. Mahasiswa pascasarjana sebagai pembelajar orang dewasa menurut konsep diri, seseorang dikatakan dewasa jika (1) memiliki kemampuan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, (2) mampu memikul tanggung jawab, dan (3) sadar akan tugas dan perannya. Dengan demikian, konsep kemauan belajar yang dimilikinya adalah kebutuhan dan persepsinya. Orientasi pembelajaran orang dewasa menitikberatkan pada masalah yang dihadapi saat ini, yaitu bagaimana menemukan masalah sekarang dan menyelesaikannya sekarang. Jadi belajarlah sekarang untuk digunakan sekarang, bukan belajar sekarang untuk bekal untuk masa depan.

Kedua, sebesar 20.93% gaya belajar mahasiswa PAUDI yaitu “bersaing”. Gaya belajar ini dilakukan mereka ‘pada saat ujian’, ‘materi yang tertinggal’, ‘tidak ada dosen’. Aktivitas seperti ujian untuk orang dewasa masih diperlukan untuk bersaing dalam memperoleh hasil yang maksimal dimaksudkan agar semakin termotivasi untuk meningkatkan kualitas belajarnya dan dapat bersaing dengan mahasiswa lainnya.. Bersaing atau kompetisi menurut penulis adalah kemampuan dasar alami seluruh manusia, yang terpenting bersaing yang dilakukan bukan untuk *to beat* (mengalahkan orang lain, melainkan sebagai media untuk menjadi *to be better* (lebih baik dari orang lain). Tapi aktivitas seperti materi tertinggal karena tidak masuk atau terlambat dalam memahami apa yang dijelaskan dosen atau aktivitas ketika dosen tidak masuk, gaya belajar bersaing kurang cocok sebaiknya dilakukan dengan gaya “berkelompok” agar dapat berinteraksi dengan mahasiswa lain tanpa menurunkan semangat/motivasi belajarnya. Keuntungan jika menggunakan gaya belajar “kelompok” diantaranya mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap anggota kelompoknya, jadi setiap mahasiswa berperan atas kemajuan proses belajar diri sendiri dan proses belajar seluruh anggota kelompoknya, teman akan saling membantu yang lainnya jika ada materi tertinggal atau ketika tidak ada dosen ini berguna sekali. Pentingnya kesadaran, aktualisasi diri sampai pada hal-hal yang bersifat positif ada baiknya dilakukan melalui *competitive learning*.²¹

Ketiga, sebesar 18.53% gaya belajar ‘partisipan’ juga dilakukan mahasiswa PAUDI dalam beberapa hal seperti saat memahami materi, seyogyanya ini tidak dilakukan karena sangat bertolak belakang dengan ciri-ciri orang yang memiliki gaya ini yaitu aktif dikelas, merespon materi yang diajarkan oleh dosen, menyimpulkan materi dan mengerjakan tugas.²² Hal ini dilakukan mungkin karena sekitar 92% mahasiswa PAUDI ini adalah sudah berkeluarga (ibu rumah tangga) sehingga untuk memahami materi yang tidak dipahami mereka membutuhkan orang lain untuk membantu memahamkan. Aspek lain yang juga menggunakan gaya belajar ini dan

²¹ R.S Rachmahana “Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan” El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam no 1 vol 1 2008

²²RiehmanN daN grasha dalam Hisyam Zaini. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD,2002) hlm 127

menurut hemat peneliti, masih relevan yaitu sekitar 11% ketika materi yang keluar dari siabus dan mengumpulkan informasi. Partisipasi mahasiswa dalam peekuliahan sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hanya dengan cara ini, tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat dicapai secara maksimal. Tidak ada proses pembelajaran tanpa partisipasi dan keaktifan mahasiswa yang sedang belajar. Setiap siswa harus aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah tingkat/bobot aktivitas siswa. Angell (dalam Ross, 1967:130) mengatakan bahwa peningkatan partisipasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berpartisipasi yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama tinggal.²³

Keempat, sebesar 16.13% adalah gaya belajar 'berkelompok'. Gaya ini sangat banyak dilakukan mahasiswa sebagai cara belajarnya secara umum, menurut analisa penulis, mahasiswa yang memiliki gaya belajar berkelompok dalam beberapa hal sangat menguntungkan, terutama dalam hal mengerjakan tugas seperti membuat makalah, ketika tidak ada dosen di kelas mereka secara berkelompok berkumpul. oleh karna itu gaya belajar berkelompok sudah sangat menguntungkan bagi mahasiswa yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga dan diatas usia 40 tahun karna gaya belajar berkelompok sudah sangat membantu jika ada penjelasan materi yang kurang dipahami siswa, mahasiswa akan membuat grup diskusi dan mengerjakan tugas yang diminta oleh dosen bersama temannya. Mahasiswa dengan gaya belajar ini selalu merasa bahwa mereka akan belajar lebih baik jika saling berbagi pendapat. Mereka senang bekerja dengan teman sekelas, guru, dll. Mereka melihat kelas sebagai arena interaksi sosial dan arena belajar bersama. Gaya belajar berkelompok dianggap mahasiswa PAUDI sebagai motivasi dalam belajar yang akan menciptakan suasana belajar di mana mahasiswa merasa dihormati dan terhubung satu sama lain. Slavin dalam Wina Sanjaya mengemukakan dua alasan pentingnya gaya belajar partisipan digunakan dalam pendidikan, beberapa hasil penelitian menunjukkan untuk pertama kalinya bahwa pembelajaran kelompok dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus meningkatkan keterampilan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri siswa dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kelompok dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.²⁴

Kelima, sebesar 11.20 % adalah gaya belajar 'menggantungkan diri'. Gaya belajar ini dilakukan mahasiswa pada aspek pengerjaan tugas, dimana menurut analisa peneliti aspek ini untuk setingkat mahasiswa pascasarjana kurang tepat karena membuat mahasiswa kurang kritis dan kreatif (sedikit menunjukkan semangat tahunya) yang seharusnya dilakukan dengan gaya belajar mandiri. Gaya ini dilakukan mungkin karena diantaranya (1) aspek keterbatasan mahasiswa dalam pemanfaatan informasi teknologi, (2) waktu yang tidak cukup untuk berkunjung ke perpustakaan atau took buku, (3) waktu yang tidak cukup untuk membaca (4) seluruhnya mahasiswa pascasarjana ini adalah pegawai (guru TK, guru PAUD, guru SD dan lain-lain), akibatnya sangat berharap dengan menggantungkan diri pada pengerjaan

²³ Angell dalam Ross dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/partisipasi> Diakses tanggal 26 April 2016

²⁴ Salavin dalam Wina Sanjaya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm.242

tugas oleh temannya dapat segera mengatasi tugas-tugas kuliah yang diberikan dosen terselesaikan. Memang ciri orang yang memiliki gaya belajar menggantungkan diri perlu mendapat dorongan / motivasi untuk memahami sesuatu dan memerlukan petunjuk lebih untuk memahami sesuatu.

Keenam, sekitar 10 dari 50 mahasiswa atau sebesar 1.33% mahasiswa yang memiliki gaya belajar “menyendiri”, Gaya ini dilakukan mahasiswa hanya pada 3 aspek yaitu ketika tidak ada dosen, cara belajar dan pada materi yang disukai. Orang-orang yang memiliki gaya ini seperti dikemukakan Prayitno dalam Ramadhan biasanya mahasiswa yang *underachiever* yaitu suatu keadaan yang diperkirakan memiliki intelegensia yang cukup tinggi tetapi tidak memanfaatkannya secara optimal.²⁵ Menurut analisa peneliti aspek ini tidak terlalu mendasar dan tidak apa jika dilakukan secara menyendiri dan sewajarnya. Tetapi alangkah baiknya ketika tidak ada dosen didalam kelas, akan lebih baik jika menggunakan gaya belajar “partisipan” yaitu misalnya mengisi kegiatan di kelas dengan lebih bermanfaat contohnya dengan membahas seputar materi perkuliahan yang mungkin masih belum tuntas dan belum dipahami atau pergi ke perpustakaan untuk menambah pemahaman materi yang tertinggal.

2. Gaya Belajar ditinjau dari berbagai Aspek

Menurut Bobbi deporter yang dikutip oleh Padepopan-ilmu.co.cc, bahwa bagaimana kita belajar itu dapat dilihat dari dua hal yaitu menyerap informasi (modalitas) dan Mengatur dan mengolah Informasi (fungsi dominasi otak). Kemampuan seseorang dalam menyerap dan memahami materi tentunya berada pada tingkatan yang berbeda-beda. Ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang sangat lambat. Akibatnya, mereka sering menggunakan cara yang berbeda untuk dapat memahami informasi atau materi pelajaran yang sama. Gaya belajar adalah cara belajar yang khas bagi mahasiswa ²⁶

TABEL I
DOMINASI GAYA BELAJAR BERSDASARKAN INDIKATOR

No	Indikator	Gaya Belajar						Jumlah (%)	Dominasi gaya belajar
		A	B	C	D	E	F		
1	Menerima Informasi	27	0	4	17	15	0	50 (100%)	A (Mandiri)
2	Menerima informasi	23	3	8	15	1	0	50 (100%)	A (Mandiri)
3	Mengumpulkan informs	22	3	10	15	0	0	50 (100%)	A(Mandiri)
4	Mengolah Informasi (bantu pemahaman)	22	5	1	22	2	0	50 (100%)	A &D (Mandiri & Patrisipan)

²⁵ E. Nuraini. Artikel, 2011 Studi mengenal ‘self regulator’ pada mahasiswa *underachiever* prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/download/15/44. ISSN 2089-3590 hlm. 29

²⁶Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2005), hlm. 164

5	Mengolah Informasi (kesulitan dlm materi)	18	13	5	7	7	0	50 (100%)	A (Mandiri)
6	Mengolah Informasi (materi tertinggal)	6	13	1	2	28	0	50 (100%)	E (Bersaing)
7	Mengolah Informasi (materi tdk dipahami)	25	2	1	2	19	1	50 (100%)	A (Mandiri)
8	Situasi Belajar (Pengerjaan Tugas)	19	18	13	0	0	0	50 (100%)	A &B (Mandiri & menggantungkan diri)
9	Situasi Belajar (Penyaji Tugas)	10	2	14	12	12	0	50 (100%)	C,D,E (Berkelompok, Partisipan, Bersaing)
10	Situasi Belajar (tidak ada dosen)	3	4	14	1	21	7	50 (100%)	E (Bersaing)
11	Situasi Belajar (hadapi ujian)	7	2	3	9	29	0	50 (100%)	E (Bersaing)
12	Situasi Belajar (hasil ujian)	13	3	5	15	14	0	50 (100%)	D,E,A (Partisipan, Bersaing, Mandiri)
13	Situasi Belajar (tingkatkan prestasi)	15	8	5	17	5	0	50 (100%)	D,A (Partisipan , Mandiri)
14	Siotuasi Belajar Gaya Belajar	8	7	32	3	0	0	50 (100%)	C (Berkelompok)
15	Situasi Belajar (Gaya Belajar)	25	1	7	15	2	2	50 (100%)	A (Mandiri)

Berdasar tabel I menunjukkan bahwa dalam menerima informasi mahasiswa menyukai gaya belajar mandiri, dalam mengumpulkan informasi mahasiswa PAUDI melakukannya dengan gaya belajar mandiri, dalam mengolah informasi melakukannya dengan mandiri, partisipan dan bersaing dan terakhir dalam situasi belajar semua gaya belajar digunakan sesuai dengan kondisinya misalnya ketika ujian mahasiswa bersaing dengan sehat dan positif, contoh lain ketika meningkatkan prestasi tetap mahasiswa secara mandiri mengupayakannya dan lain sebagainya.

Selain itu Mahasiswa pascasarjana PAUD kisaran usia yang kuliah yaitu dari usia 21 hingga 50 tahun,²⁷ dalam usia ini termasuk sebagai orang dewasa di mana telah memiliki pribadi dan kematangan dalam konsep diri. Berdasar temuan variasi gaya mengajar ditinjau dari usia masih didominasi oleh gaya belajar “mandiri” yaitu sebesar 48%. Sebagai orang yang dewasa dan matang dalam psikologi mahasiswa

²⁷ Lihat dalam <http://edukasi.kompasiana.com> dijelaskan yang masuk dalam dewasa dalam KUHPerduta/BW dimulai dari usia 21 tahun. Usia 40-60 tahun sebagai masa dewasa madya merupakan usia transisi ke masa tua

pasca mampu mengarahkan diri sendiri dan menurut analisa peneliti, seperti dikemukakan Sugema bahwa Gaya belajar orang dewasa yang berfokus pada pembelajaran sepanjang hayat untuk memperoleh keterampilan yang dapat digunakan untuk pengarahan diri sendiri.²⁸ Di dalam menjalankan proses belajarnya dengan gaya belajar “mandiri” dianggap relevan dengan prinsip pembelajaran andragogi di mana orang dewasa suka belajar dalam kondisi bebas, tidak suka belajar hafalan, lebih suka pemecahan masalah dan praktis. Pekerjaan mahasiswa PIAUD sebagian besar data pada pekerjaan mahasiswa PAUD yaitu 46 mhs (92%) adalah guru baik guru TK/PAUD atau guru SD, dalam gaya belajarnya dilakukan secara bervariasi, sebagian besar lebih menyukai gaya belajar secara mandiri (67.39 %) , sebagian kecil 15.21 % menyukai gaya belajar berkelompok , yang lain 6.5 % menyukai gaya belajar partisipan dan bersaing dan sebesar 4.3 % menggantung diri. Variasi gaya mandiri pada table tersebut menunjukkan didominasi oleh gaya belajar mandiri menurut analisa peneliti dikarenakan mereka dalam pekerjaan tidak satu tempat atau instansi sehingga mereka lebih banyak melakukan segala hal secara mandiri dalam belajar di luar jam perkuliahan. Sedangkan gaya belajar yang lain mereka lakukan saat melakukan proses pembelajaran di kelas, yaitu dengan memanfaatkan gaya belajar yang saling menguntungkan dan memberi manfaat secara positif bagi keberlangsungan dan kesuksesan pembelajaran.

Pada aspek jenis kelamin mahasiswi pasca secara umum kecenderungan belajarnya juga lebih menyukai gaya belajar mandiri (54 %) selebihnya gaya belajar lainnya. Sedangkan laki-laki 100% menyukai gaya belajar mandiri. Hal ini menganulir pendapat bahwa laki-laki umumnya gaya belajarnya lebih independent (mandiri) ketimbang perempuan.²⁹

E. Simpulan

Secara umum gaya belajar mahasiswa pascasarjana PAUDI IAIN Samarinda diurutkan dari persentase (%) yang terbesar yaitu, gaya belajar mandiri sebesar 31.88%, gaya belajar bersaing 20.93%, gaya belajar partisipan 18.53 %, gaya belajar berkelompok 16.13 %, gaya belajar ketergantungan sebesar 11.20 % dan gaya belajar menyendiri 1.33 %. Secara khusus berdasarkan indikator yang telah dikemukakan (lihat tabel) persentase (%) yang besar hingga melebihi 50% yaitu gaya belajar “berkelompok”, sebesar 64%” pada saat mahasiswa belajar di kelas secara umum. Lalu gaya belajar “bersaing” digunakan sebesar 58 % pada saat menghadapi ujian mahasiswa dan 56 % pada saat mengolah informasi. Selanjutnya sebesar 54 % menggunakan gaya belajar “mandiri” dalam menerima informasi. Sedangkan di bawah 50 % mahasiswa menggunakan gaya belajar lainnya seperti 44 % gaya belajar partisipan saat mengolah informasi, 36 % menggantung diri saat pengerjaan tugas dan menyendiri sebesar 14 % saat dosen tidak ada di kelas. Dari aspek jenis kelamin perempuan (46 orang) dan laki

²⁸ Sugema B dan Setyabudi. *Psikologi Belajar Orang Dewasa* Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2002) dalam artikel Tutik Purwaningsih “Orang Dewasa Belajar” www.bandiklatjatim.go.id. Diakses 27 April 2016

²⁹ Diah Rahayu, 2) Muhammad Ali Adriansyah, “Hubungan Antara Kemandirian Dan Gaya Belajar Dengan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin” *Jurnal Psikostudia* Universitas Mulawarman, Vol. 3, No. 1/Juni 2014, hlm. 1-11

(4 orang) sama-sama menyenangi gaya belajar mandiri (58 %) dalam berbagai aspek belajarnya. Usia yang terbanyak kuliah berkisar usia 31-50 secara umum sebesar 48 % mahasiswa menyenangi gaya belajar mandiri. Selanjutnya dari aspek latar belakang pekerjaan, di mana pekerjaan terbanyak mahasiswa pascasarjana PAUDI adalah guru, mereka lebih menyenangi gaya belajar mandiri (68%).

Referensi

- A. Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya, 1989
- Abdul Gofur, *Desain Instruksional (Suatu Langkah Sistematis. Penyusunan Pola Kegiatan Belajar dan Mengajar)*. Solo: Tiga. Serangkai, 2001
- Angell dalam Ross dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/partisipasi>
- Benny Prakasa Putra. "Kemandirian Belajar dalam Era Teknologi" www.academia.edu.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Rosdakarya, 2011
- Diah Rahayu, 2) Muhammad Ali Adriansyah, "Hubungan Antara Kemandirian Dan Gaya Belajar Dengan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin" *Jurnal Psikostudia* Universitas Mulawarman, Vol. 3, No. 1/Juni 2014
- E. Nuraini. Artikel, 2011 Studi mengenai 'self regulator' pada mahasiswa *underachiever* prosidings.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/download/15/44. ISSN 2089-3590
- Feni Olivia, *Membantu Anak punya Ingatan Super* Jakarta : PT Elex Media Komputindi, 2009
- Gunawan, Adi W. "Genius Learning Strategi". Jakarta: Pustaka Utama,, 2006
- H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* . Printice-Hlml, Inc. 2000.
- Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, Surakarta : UNS Press, 2008
- Hisyam Zaini, dkk. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD), 2002
- [http:// indicator keberhasilan gaya belajar kolaborative.com//](http://indicator.keberhasilan.gaya.belajar.kolaborative.com/)
- [http// indikator siswa yang memiliki gaya belajar partisipan.com.](http:// indikator siswa yang memiliki gaya belajar partisipan.com)
- [http// pengertian partisipasi belajar siswa.co.id](http:// pengertian partisipasi belajar siswa.co.id)
- Lihat dalam <http://edukasi.kompasiana.com> dijelaskan yang masuk dalam dewasa dalam KUHPerdata/BW dimulai dari usia 21 tahun. Usia 40-60 tahun sebagai masa dewasa madya merupakan usia transisi ke masa tua
- Ngadiyo Ay dkk, *Teori Relasi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979
- Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, .Jogjakarta: Javalitera, 2001.

- R.S Rachmahana "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan" *El-Tarbawi* Jurnal Pendidikan Islam no 1 vol 1 2008
- Riehmam dan Grasha dalam Hisyam Zaini. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD, 2002) hlm 127
- Rita Dunn & Kenneth Dunn, *Teaching Student Through Their Individual Learning Style , A Practical Approach*. USA: Allyn & Bacon. 2005.
- Salavin dalam Wina Sanjaya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Suadirman, *Bimbingan Orang Tua dan Anak*, Yogyakarta: Stunding Press, 1984
- Sugema B dan Setyabudi. *Psikologi Belajar Orang Dewasa* Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2002) dalam artikel Tutik Purwaningsih "Orang Dewasa Belajar" www.bandiklatjatim.go.id.
- Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Witkin dalam Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bina Aksara. 1982